

PENAFSIRAN KATA *MAWADDAH* DALAM KITAB
TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-IBRĪZ



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yolan Nur Rohmah
NIM : 14531028
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jln. Salak, Ds. Lingga Kuamang, Kec. Pelepat Ilir, Kab. Bungo, Jambi

Alamat di Yogyakarta: PP. An-Najwah, Perum Boko Permata Asri B1No.11, RT.05 RW. 30, Jobohan, Kel. Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, Yogyakarta

Telp/Hp : 085215159662
Judul : Penafsiran Kata *Mawaddah* dalam Kitab Tafsir *al-Azhar* dan Tafsir *al-Ibriz*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 April 2018

Saya yang menyatakan,



Yolan Nur Rohmah

NIM. 14531028

**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Drs. Muhamad Yusup, M. SI
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Yolan Nur Rohmah
Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

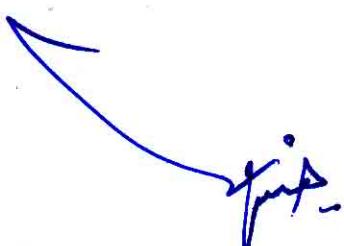
Nama : Yolan Nur Rohmah
NIM : 14531028
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII
Judul Skripsi : Penafsiran Kata *Mawaddah* dalam Kitab Tafsir *al-Azhar* dan Kitab *al-Ibriz*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2018
Pembimbing,


Drs. Muhamad Yusup, M. SI
NIP. 19600207 199403 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-952/Un.02/DU/PP.05.3./05/2018

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN KATA MAWADDAH DALAM
KITAB TAFSIR *AL-AZHAR DAN AL-IBRI>Z*

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : YOLAN NUR ROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14531028
Telah diujikan pada : Kamis, 12 April 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 86/ A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

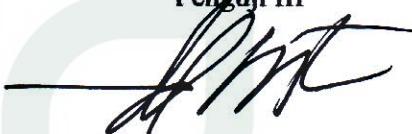
Ketua Sidang/Penguji I


Drs. Mohamad Yusup, M.SI
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji II


Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji III


Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 12 April 2018
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Amin Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئْنُ الْقُلُوبُ^١

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenram



¹ Q.S ar-Ra'd [13]: 28

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk.

Ayahanda Wajiyo dan Ibunda Hidayati

dan *Adekku Taufiqurrohman Maulidi* beserta segenap keluarga

Pondok Pesantren Salafiyah Darul Barokah

Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin

Pondok Pesantren an-Najwah

UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba‘	B	Be
ت	Ta‘	T	Te
ث	Sa	š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha‘	h	ha titik bawah
خ	Kha‘	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ž	zet titik atas
ر	Ra‘	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	ت	te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	zet titik di bawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa‘	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعَّدَدُين	ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عَدَّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نَعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni‘matullāh</i>
زَكَةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fitrī</i>

IV. Vokal pendek

_____	fathah	ditulis	a	contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
_____	kasrah	ditulis	i	contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
_____	dammah	ditulis	u	contoh	كَتَبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang

1.	fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā (garis di atas) <i>jāhiliyyah</i>
2.	fathah + alif maqsūr يَسْعَى	ditulis	ā (garis di atas) <i>yas‘ā</i>
3.	kasrah + ya' mati مَجِيد	ditulis	ī (garis di atas) <i>majīd</i>

4.	dammah + waw mati فروض	ditulis	ū (garis di atas) <i>furūd</i>
----	---------------------------	---------	-----------------------------------

VI. Vokal rangkap

1.	fathah + yā' mati بِنَكُمْ	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati قُول	ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof:

الْأَنْتَمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَإِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyyah, ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i> ,

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>żawī al-furūḍ</i>
اھل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillāh al-Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan limpahan *rahmat*, *hidayah*, *taufiq* dan *inayah*-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Tak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasul pembawa kitab suci yang mulia, Muhammad SAW. Sehingga dengan risalah tersebut manusia dapat menapaki kehidupan dengan cahaya kebenaran dan dengannya pula dilimpahkan kebaikan-kebaikan.

Sekali lagi *alhamdulillāh* berkat rahmat dan pertolongan-Nya pula penyusunan dan penulisan skripsi ini terselesaikan, meskipun penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis memohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran-saran perbaikan untuk kebaikan kedepannya.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu peneliti haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. *Ayahanda* Wajijo dan *ibunda* Hidayati yang telah berjuang penuh kesabaran mendidik penulis dan tak henti-hentinya mengirim do'a agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. *Adikku* Taufiqurrohman Maulidi salah satu motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua keluarga di Bantul dan Jambi yang ikut serta mengirim do'a dan semangat untuk penulis.

2. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa penuh.
3. Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi, Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, S. Ag, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M. Ag selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Bapak Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag sebagai ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
6. Bapak Dr. Phil Sahiron Syamsudin, MA selaku pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
7. Bapak Drs. M. Yusuf M. Si, selaku Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi yang telah bapak berikan.
8. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag dan Ibu Dr. Nurun Najwah, M. Ag selaku Pengasuh Pondok Pesantren an-Najwah sekaligus orang tua saya selama berada di Jogja. Terimakasih telah memberikan nasehat, bimbingan dan ilmu yang tidak bisa didapatkan di kampus.

9. Seluruh dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan semua dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan "spirit keilmuan". Dan tak lupa kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh Studi di UIN Sunan Kalijaga.
10. Mas Ahmad Mutjaba (Amu) dan seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sangat membantu proses kelancaran perkuliahan penulis mulai dari awal hingga akhir.
11. Keluarga besar SD 207/II, PP. Salafiyah Darul Barokah, PP. Miftahul Huda, PP. Raudhatul Mujawwidin dan PP. an-Najwah. Khususnya kepada guru-guru. Terimakasih untuk ilmu, kebersamaan serta pelajaran hidupnya.
12. *Mbakku* Siti Amanah dan *Masku* Muhammad Sirod Judin, terimakasih untuk do'a yang selalu dikirimkan, semangat yang ditularkan serta dukungan yang diberikan. Semoga Allah senantiasa memudahkan, melancarkan serta meridhoi segala urusan kalian.
13. Kawan-kawanku Ulul Albab-Community Mahasantri Angkatan Delapan (UAC), Dara Humaira dan Khairun Nisa yang selalu bersedia direpotkan penulis untuk menjawab pertanyaan terkait skripsi ini, Imaniar Djabar, Imroatush Sholihah, Nihayatul Husna, Dwi Eloq Fardah, Puji Astuti, Marwah, Sekar Istiqamah, Maharani Rumfoat, Fitrianti Litiloly yang telah memilih jalan lain sejak semester awal, Zidna Zuhdana Musthoza, Rizki

Rahmat Fikri, Anshori, Muhammad Haekal, Mohammad Taufiqurrahman, Luqman Hakim, Muhammad Luqman Daim Fatoni, Fahmi Ibnu Faiz, Fahmil Aqtor Nabillah, Opisman (Usman), Annas Rolli Muchlisin, Imam Nur Zahidin, Muhammad Yusuf, Ali Imran, Muhammad Gupronillah, Iqbal Ansari, Khairul Amin, Muhammad Muadz Hasri. Terimakasih telah bersamai dalam keadaan suka maupun duka.

14. Teman-teman CSSMoRA (Community of Santri Scholar of Ministry of Religion Affair), khususnya Heni Nur Afiati, Muhammad Irfan Faziri, Triyanti Nur Khikmah, *Ning* Melati Ismaila Rafi'i, Dzuratul Arifah, Mas'udah, Muhammad Basir Faiz Maimun Sholeh dan Andi Rabiatun. Terimakasih sudah rela direpotkan.
15. Keluarga besar jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014, khususnya kepada sahabatku, Muthmainnatur Rihza, terimakasih untuk ilmu yang ditularkan serta kebersamaan yang dilalui bersama.
16. Teman-teman KKN seperjuangan, Febrian Bagus Rifa'i, Angga Adi Wardana, Ravicha Nur Baety Solikhah, Kurniawan Galih Saputro, Nenci Novitasary, Khuri Abad Mu'Mala, Rofi'ah Nurhayati, Irvan Apriyanto. Bapak Dukuh beserta keluarga besar Batur, Putat, Patuk, Gunung Kidul yang selalu bersedia membantu semasa KKN. Terimakasih untuk kebersamaan 50 hari. Semoga kekeluargaan yang terjalin selalu abadi.

17. Kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat.

Semoga semua jasa yang dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis untuk kebaikan ke depannya, dan skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 2 April 2018

Penulis

Yolan Nur Rohmah
14531028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mawaddah merupakan kata yang sudah tidak asing lagi dalam masyarakat luas. Tidak sedikit masyarakat memaknai kata *mawaddah* hanya dalam perihal pernikahan. Padahal jika diteliti lebih jauh kata *mawaddah* bukan hanya membahas tentang pernikahan. Untuk itulah alasan penulis memilih penelitian ini. Penulis mencoba menelusuri pemaknaan kata *mawaddah* dalam kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *al-Ibrīz*. Dirasa penting melihat penafsiran yang diberikan dalam kitab tafsir *al-Azhar* dan kitab tafsir *al-Ibrīz* karena keduanya merupakan tafsir lokal dan hasil penafsiran dari dua tokoh yang sama-sama kental adat budayanya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini mencoba menjawab rumusan masalah: *Pertama*, Bagaimana penafsiran Hamka dan Bisri Mustofa terhadap makna *mawaddah*? *Kedua*, Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut? *Ketiga*, Bagaimana relevansi *mawaddah* dalam konteks Indonesia? Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan metode analisis-komparatif. Hal ini bertujuan untuk mengkomparasikan penafsiran antara Hamka dan Bisri dalam kata *mawaddah*.

Hasil penelitian ini antara lain: Penafsiran Hamka dan Bisri tentang penafsiran makna *mawaddah* memiliki kesamaan. Keduanya berbeda ketika menafsirkan kata *mawaddah* dalam Q.S. al-Nisā ayat 73 dan al-Māidah ayat 82. Kata *mawaddah* yang diartikan oleh Hamka dalam surat an-Nisā ayat 73 adalah dengan arti cinta sedangkan Bisri mengartikan kata tersebut dengan makna *asih-asihan* (kasih sayang). Selanjutnya, pada surat al-Māidah ayat 82 Hamka mengartikan kata *mawaddah* dengan arti cinta sedangkan Bisri mengartikan kata tersebut dengan makna *demen* (senang) akan tetapi dalam konteks ayat tersebut memiliki makna persahabatan. Jika ditarik ke konteks Indonesia, persahabatan dan perdamaian masih dipegang erat oleh warga Indonesia sendiri. Dalam hal ini Indonesia masih dapat dikatakan sebagai warna Negara yang menjunjung tinggi makna *mawaddah*.

Kata Kunci: *Mawaddah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Ibrīz*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : SEKILAS TENTANG HAMKA DAN BISRI MUSTHOFA	
SERTA KITAB TAFSIR KEDUANYA	
A. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)	17
1. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual	19

2. Karya-Karya Hamka	22
3. Kitab Tafsir <i>al-Azhar</i>	24
B. Bisri Musthofa	26
1. Pendidikan dan Aktivitas Intelektual	27
2. Karya-Karya Bisri Musthofa	30
3. Kitab Tafsir <i>al-Ibriz</i>	32
 BAB III : PENAFSIRAN <i>MAWADDAH</i> DALAM TAFSIR <i>AL-AZHAR</i>	
DAN <i>AL-IBRIZ</i>	
A. Makna <i>Mawaddah</i> dan Derivasinya	37
B. <i>Mawaddah</i> dan Derivasinya di dalam Al-Quran	40
C. <i>Mawaddah</i> dalam Kitab <i>al-Azhar</i> dan Kitab <i>al-Ibriz</i>	44
 BAB IV : ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN KATA <i>MAWADDAH</i> DALAM TAFSIR <i>AL-AZHAR</i> DAN TAFSIR <i>AL-IBRIZ</i> SERTA RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN	
A. Analisis Perbandingan Penafsiran Hamka dan Bisri Musthofa	82
1. Aspek Persamaan Penafsiran	82
2. Aspek Perbedaan Penafsiran	87
B. Analisis Varian Makna <i>Mawaddah</i>	89
C. Relevansi penafsiran <i>Mawaddah</i> dalam Konteks Indonesia	90
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	102
 LAMPIRAN AYAT	106
 CURRICULUM VITAE	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karīm adalah mu'jizat Islam yang kekal dan mu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan al-Qur'an itu kepada para sahabat -orang-orang Arab asli- sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW.

Para sahabat senantiasa melanjutkan penyampaian makna-makna al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat-Nya setelah wafatnya Nabi dan juga Khulafā al-Rāsyidīn, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah SAW.

Di antara para mufassir yang termasyhur dari para sahabat adalah empat orang khalifah, kemudian Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin

Şābit, Abu Musā al-Asy'āri dan Abdullāh bin Zubair.¹ Penafsiran al-Qur'an berkembang dari waktu ke waktu, begitupun perkembangan tafsir di Indonesia.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Kajian tafsir di dunia Arab berkembang dengan cepat dan pesat, karena bahasa Arab adalah bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan untuk memahami al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab.

Ada empat bentuk karya tafsir yang berkembang di Indonesia, yaitu terjemah, tafsir yang memfokuskan pada surat atau juz tertentu, tafsir tematis dan tafsir lengkap 30 juz.² Salah satu tokoh mufassir Indonesia yang menulis tafsir lengkap 30 juz adalah kitab tafsir *al-Ibnīz* karya Bisri Musthofa (selanjutnya disebut Bisri) dan tafsir *al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disebut Hamka).

Tafsir *al-Ibnīz* adalah tafsir berbahasa Jawa dengan tulisan yang memakai huruf Arab *pegon*, dengan terjemahan ayat yang ditulis miring ke bawah dari ayatnya atau lebih biasa disebut *makna gundul* dalam dunia pesantren. Materi

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS (Surabaya: Litera Antar Nusa, 2014), hlm. 1-2.

² Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 2, hlm. 3-4.

penafsiranpun dikemas dengan ringan dan ringkas agar mudah dicerna, dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakatnya sebagai audiens.

Tafsir *al-Ibrīz* yang ditulis pada akhir tahun lima puluhan merupakan khas pesantren yang berciri khas terjemah kata perkata seperti tafsir *Jalālain*. Terjemahan bahasa Jawa ditulis dengan *Arab Pegan* bertujuan agar pembacanya mudah memahami terjemah harfiyahnya dalam bahasa Jawa. Selain itu Bisri masih menjelaskan tafsirnya dengan penjelasan yang cukup memadai, sehingga metode yang diciptakan Bisri sangat sederhana dan mudah dipahami oleh pembacanya.

Sebagai seorang mufassir, tentunya Bisri tidak pernah berpaling dari kondisi sosial masyarakat, yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakatnya. Dengan kata lain, masyarakat yang dihadapinya adalah masyarakat desa dengan latar pendidikan yang masih rendah, yang masih memegang kuat tradisi, dan masyarakat yang masih awam terhadap ajaran Islam.³

Penafsiran Bisri dalam kitab tafsirnya, *al-Ibrīz*, menarik untuk dikaji dengan beberapa alasan. *Pertama*, ia adalah mufassir lokal yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, di kalangan pesantren-pesantren *salafiyah*, terutama di wilayah Jawa. *Kedua*, urgensitas kajian ini terlihat dari latar belakang Bisri sendiri. Beliau adalah tokoh yang unik pada masanya. Pemikirannya bisa

³ Nur Said Anshori, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 28-29.

dibilang kontekstual, dibuktikan ketika ia menyatakan pendapat mengenai masalah Keluarga Berencana (KB) sekitar tahun 1968. Meskipun pada waktu itu sebagian ulama NU ada yang belum menerima KB, namun Bisri selaku anggota NU, sudah melontarkan ide-idenya dan menerima KB. Bahkan, ia berhasil menyusun sebuah buku yang berjudul *Islam dan Keluarga Berencana*.

Adapun hal yang menarik lainnya dari kitab tafsir *al-Ibrīz* ini adalah bahwa dalam kitab tersebut, Bisri mengawalinya dengan diskusi-diskusi yang mengkaji kitab-kitab tafsir modern bersama para santrinya, seperti: Tafsir *al-Manār* karya Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb, Tafsir *al-Jawāhir* karya Tantawi Jawhari, kitab *Mahāsin al-Ta’wīl* karya al-Qosimi, dan kitab *Mazāyā al-Qur’ān* karya Abu Su’ud. Artinya, terdapat kemungkinan bahwa penafsiran Bisri juga dipengaruhi oleh pemikiran para pengarang kitab-kitab tersebut.⁴

Tidak jauh berbeda dengan Bisri, Hamka merupakan seorang ulama yang multidisiplin keilmuan yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Indonesia. Hamka merupakan seorang mufassir, sastrawan, cendikiawan dan agamawan. Keahlian tersebut dapat dilihat dari karya yang fenomenal yang tersebar di masyarakat, baik itu dunia akademik maupun non akademik. Salah satu karyanya yang paling fenomenal tersebut adalah tafsir *al-Azhar* yang mengupas penjelasan makna atau kandungan dari al-Qur’ān, yang diselesaikan dalam jangka waktu panjang. Penulisan kitab tersebut dilakukan pada saat

⁴ Faiqah, “Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan dalam Kitab al-Ibriz”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 5-6.

beliau menjalani proses penahanan di penjara pada masa rezim pemerintahan presiden Soekarno pada tahun 1964-1966 atas beberapa tuduhan. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak mengurangi semangat beliau untuk terus berkarya. Selain itu kitab *al-Azhar* yang ia susun bertumpu pada *Tafsir al-Manār* buah karya dari Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Marāghi*, *Tafsir al-Qāsimi*, *Tafsir fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb.⁵

Dari kedua tokoh tersebut baik Hamka dan Bisri ada hal yang menarik ketika penulis melihat penafsiran kata *mawaddah* dalam kedua kitab tafsir. Selama ini, sebagian masyarakat lebih memaknai kata tersebut hanya dengan kasih sayang dalam suatu pernikahan atau rumah tangga. Padahal apabila diteliti lebih lanjut kata tersebut bukan hanya membahas perihal rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ketika keduanya menafsirkan kata *mawaddah* dalam Q.S. al-Māidah (5): 82, sebagai berikut:

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ الْتَّابِعِينَ عَدَوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا إِلَيْهِودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوْدَةً لِّلَّذِينَ ظَاهَرُوا إِنَّا نَصَرَنَا ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَسِيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾^{۸۲}

Dari ayat di atas, Hamka menafsirkan kata *mawaddah* dengan makna rasa cinta sedangkan Bisri menafsirkan ayat tersebut dengan makna persahabatan. Dari penjelasan tersebut, menarik untuk diteliti pemikiran Bisri dan Hamka tentang penafsirannya mengenai *mawaddah*. Melihat kentalnya adat yang dimiliki dari masing-masing tokoh, apakah mempengaruhi

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I (Jakarta: Panjimas, 1986), hlm. 41.

penafsiran *mawaddah* yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Di sini muncullah keinginan penulis untuk melihat bagaimana Bisri dan Hamka menafsirkan kata *mawaddah*. Di sisi lain, memang telah banyak penelitian yang membahas tentang *mawaddah*, akan tetapi kita juga perlu melihat suatu permasalahan dari pemikiran atau sudut pandang yang lain, seperti halnya pemikiran Bisri dan Hamka dalam menafsirkan makna *mawaddah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan titik permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Bisri Musthofa terhadap makna *mawaddah*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut?
3. Bagaimana relevansi *mawaddah* dalam konteks Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran Hamka dan Bisri terhadap makna *mawaddah*, mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tokoh serta mengetahui pengaruh lokalitas dari kedua tokoh

tersebut. Selain itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu keIslamam dalam bidang tafsir.

D. Telaah Pustaka

Dalam dunia akademik kajian penelitian terhadap kitab-kitab tafsir sudah sangat banyak dilakukan. Penafsiran Hamka dan Bisri merupakan salah satu kajian yang sudah sangat sering dilakukan, akan tetapi penelitian yang akan penulis kaji ini belum pernah dilakukan. Adapun hasil penelitian dan kajian yang penulis lakukan membagi menjadi tiga variable, yaitu penafsiran *mawaddah*, kitab *al-Azhar* dan kitab *al-Ibīz*.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penafsiran *mawaddah* diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Faizah Permata Ayu berjudul “Makna Kata *Mawaddah* dan Derivasinya dalam Tafsir *Jāmi'* al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī”. Secara umum skripsi ini meneliti tentang makna kata *mawaddah* dalam kitab *Tafsir Jāmi'* al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī dengan menggunakan teori yang digagas oleh Toshihiko Izutsu.⁶

Buku “Membina Keluarga Mawaddah warahmah: dalam Bingkai Sunnah Nabi” membahas mengenai potret kehidupan keluarga yang dibangun oleh

⁶ Faizah Permata Ayu, *Makna Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Tafsir Jāmi'* al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2011.

Rasulullah. Dalam buku ini dipaparkan bagaimana peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga agar tercipta seimbang sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.⁷ Jika dibandingkan dengan penelitian penulis yang terfokus pada penafsiran Hamka dan Bisri terkait makna *mawaddah* ini berbeda karena titik tekan dalam buku ini adalah pada hadis-hadis keluarga *mawaddah warahmah* yang diambil dari hadis-hadis.

Dalam buku “Agama dan Perdamaian Dunia” yang ditulis oleh Muryana membahas tentang “*Mawaddah: Spirit Harmoni Keluarga Muslim*” membahas tentang cara agar sebuah rumah tangga menjadi keluarga yang harmonis. Selain itu di dalam tulisannya juga dipaparkan makna *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dalam tafsir *al-Mishbah* kemudian didalamnya juga ada beberapa contoh dari konflik yang ada dalam rumah tangga itu sendiri.⁸

Dalam jurnal Mazahib yang ditulis oleh A. M. Ismatullah dengan judul “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an (Prespektif Penafsiran kitab al-Qur'an dan tafsirnya)” dalam tulisan tersebut membahas tentang arti kata *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* menurut Kementerian Agama. Kemudian membahas surah *ar-Rūm* ayat 21 yang menjadi pokok persoalan dan membahas konsep keluarga dalam Islam.⁹

⁷ M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Membina Keluarga Mawaddah warahmah: dalam Bingkai Sunnah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

⁸ Ahmad Suhendra, *Agama dan Perdamaian dari Potensi menuju Aksi* (Yogyakarta: CR-Peace, 2012).

⁹ A. M. Ismatullah, “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya”, Mazahib, XIV, Juni 2015.

Jurnal al-Asas yang ditulis oleh Ratnah Umar dengan judul “Tafsir al-Azhar karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)”¹⁰ dalam tulisan tersebut membahas secara umum tentang tafsir al-Azhar yang dikarang oleh Hamka, akan tetapi dalam penulisan ini lebih terfokus pada metode dan corak yang terdapat dalam tafsir al-Azhar itu sendiri.

Kemudian dalam jurnal ilmu ushuluddin yang ditulis oleh Avif Alviyah dengan judul “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*”¹¹ dalam tulisan ini menguraikan tentang metode yang diberikan Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* tersebut. Dalam penulisan tersebut, Hamka juga menguraikan sistematika yang ada dalam kitab tersebut meskipun begitu, dalam penulisan tersebut tetap terfokus pada penelitian metode yang diberikan Hamka, dalam menguraikan metode yang dimaksud tersebut membagi dalam beberapa bagian yang pertama tentang sumber penafsiran yang diberikan dalam tafsir *al-Azhar*, kedua susunan dalam penafsiran dalam kitab tafsir *al-Azhar*, ketiga menguraikan cara penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut.

Dalam jurnal hunafa yang ditulis oleh Malkan dengan judul “Tafsir *al-Azhar*: Suatu Tinjauan Biologis dan Metodologis”¹² dalam jurnal ini membahas tentang metodologi tafsir *al-Azhar*, jika ditinjau dari sumber atau bentuk

¹⁰ Ratnah Umar, “Tafsir al-Azhar karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)”, al-Asas, III, April 2015.

¹¹ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*”, Ilmu Hadis, XV, Januari 2016.

¹² Malkan, “Tafsir *al-Azhar*: Suatu Tinjauan Biologis dan Metodologis”, Hunafa, VI, Desember 2009.

tafsirnya, tafsir *al-azhar* merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi ar-Ra'yi*. Dalam penulisan tersebut juga disertakan contoh agar terlihat penafsiran yang diberikan oleh Hamka.

Skripsi yang berjudul “Hubungan ilmu dan iman dalam Tafsir *al-Azhar*” merupakan sebuah penelitian yang ditulis oleh Abdullah Zahir. Dalam tulisannya tersebut membahas mengenai keterkaitan ilmu dan amal yang sangat berpengaruh untuk kesempurnaan hidup. Sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling berintegrasi sebagai kesatuan yang saling mendukung.¹³

Skripsi lainnya yang ditulis oleh Risna Chairul Wafa’ yang berjudul “Konsep Usaha dalam Literatur Kitab Tafsir (Studi atas Tafsir *al-Azhar*, *fi Zilāl al-Qur’ān* dan *al-Mishbāh*)” menjelaskan bahwa nasib seseorang tidak akan berubah tanpa diri sendiri yang merubahnya. Semakin bersungguh-sungguh usaha dan doanya maka semakin besar pula pertolongan yang Allah berikan.¹⁴

Selain itu skripsi karya Achmad Syahrul dengan judul “Penafsiran Hamka Tentang *Syūrā* dalam tasir *al-Azhar*” membahas mengenai *Syūrā* sebagaimana bahwa penerimaan dan penolakan terhadap hal tersebut

¹³ Abdullah Zahir, *Hubungan Ilmu dan Iman dalam Tafsir al-Azhar*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁴ Risna chairil wafa’, *Konsep Usaha dalam Literatur Kitab Tafsir (Studi atas tafsir al-Azhar, fi Zilāl al-Qur’ān dan al-Mishbāh)*, Skripsi fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

merupakan sistem Negara modern yang menjadi persoalan tentang dapat diterima atau tidaknya *Syūrā* sebagai padanan pemerintahan modern.¹⁵

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Muwafiqatul Isma dan mengangkat judul “Ayat-ayat Ekologis dalam Tafsir *al-Azhar* dan Tafsir *al-Misbah*” menguraikan tentang ayat-ayat ekologis kemudian dijelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah hendaknya senantiasa menjaga alam semesta dan selalu melestarikannya. Tidak sepantasnya manusia sebagai ciptaannya malah mengingkari apa yang telah diciptakannya. Akan tetapi kenyataan yang ada banyak di antara manusia yang mengingkari apa yang telah dikaruniakan kepada manusia yaitu dengan tidak menjaga alam semesta.¹⁶

Begitu pula dengan skripsi yang ditulis oleh Rohman yang berjudul “*Syifā* dalam tafsir al-Azhar, Departemen Agama dan al-Misbah.” Dalam skripsi ini hanya membahas tentang *syifā* yang ada di dalam ketiga tafsir tersebut. Menurutnya, al-Qur'an merupakan obat paling mujarab untuk menghilangkan stress, penenang jiwa, penyakit hati dan penjerah bagi hati yang gelap. Dengan demikian dalam al-Qur'an terdapat kekuatan spiritual yang mempengaruhi kondisi jiwa seseorang.¹⁷

¹⁵ Achmad Syahrul, *Penafsiran Hamka Tentang Syūrā dalam tasir al-Azhar*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

¹⁶ Muwafiqul Isma, *Ayat-ayat Ekologis dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹⁷ Rohman, *Syifā dalam tafsir al-Azhar*, Departemen Agama dan al-Misbah, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Dalam jurnal rasail yang ditulis oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel yang berjudul “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: telaah analitis tafsir *al-Ibriz*¹⁸ dalam jurnal ini membahas tentang Bisri Musthofa dan juga tafsir *al-Ibriz* yang telah berhasil dikarangnya. Dalam tulisan tersebut juga mengulas sedikit tentang unsur lokal yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Ibriz*.

Skripsi dengan judul “Penafsiran al-Hikmah dalam al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir *al-Ibriz li Ma'rifati al-Qur'an al-'Aziz*).” Ditulis oleh Hairul Umamah yang bertujuan menjelaskan bahwa hikmah memiliki lima makna yaitu bermakna *hikmah*, ilmu *hikmah*, kenabian, ilmu yang manfaat dan hukum-hukum. Sebagaimana telah diuraikan dalam kitab tafsir *al-Ibriz*. Di samping itu Bisri Musthofa menafsirkan kata *hikmah* dengan Allah akan memberikan ilmu yang bermanfaat terhadap orang yang dikehendakinya. Orang yang mendapat ilmu bermanfaat, itulah orang yang sudah meraih kebaikan yang agung. Akan tetapi banyak manusia yang lupa kecuali orang-orang yang mau bertafakkur.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Mufid Muwaffaq berjudul “Orientasi Ilmi dalam Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisyri Muştöfa,” berusaha menjelaskan sebuah tafsir yang menghubungkan pernyataan al-Qur'an dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang baru dan memaparkan derivasi dari pernyataan al-Qur'an tentang tafsir ilmi. Di samping itu dalam tafsir ini terdapat orientasi ilmi yang

¹⁸ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: telaah analitis tafsir *al-Ibriz*”, Rasail, I, 2014.

¹⁹ Hairul Umamah, *Penafsiran al-Hikmah dalam al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir al-Ibriz li ma'rifati al-Qur'an al-'Aziz)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 20016.

terdapat dalam surah Fuṣṣilat ayat 11. Selain itu juga terdapat dalam surah Yūnus ayat 5.²⁰

Selain itu, skripsi yang membahas tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir *al-Ibrīz* dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang” adalah skripsi yang ditulis oleh Sukri Gzozali. Skripsi ini membahas tentang kegiatan yang dilakukan di Pondok al-Itqon yang mampu menarik perhatian masyarakat di sekitar hingga jamaah yang mengikuti pengajian tersebut ribuan orang. Pengajian tersebut dilakukan sebagaimana umumnya yaitu Pak Kyai membacakan kitab tafsir kemudian memberikan *tausiyah* seputar ayat yang ditafsirkan.²¹

Dalam jurnal analisa yang ditulis oleh Abu Rokhmad yang berjudul “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibrīz*”²² dalam jurnal ini beliau menjelaskan karakteristik yang ada dalam kitab tersebut, seperti aspek dalam penulisan dalam tafsir dan metode tafsir. Dalam tulisan tersebut dijelaskan secara detail karakteristik tafsir yang dikarang oleh Bisri Musthofa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁰ Moh. Mufid Muwaffaq, *Orientasi Ilmi dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bosyri Mustofa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

²¹ Sukri Gzozali, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir al-Ibrīz dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²² Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibriz*”, Analisa, XVIII, Januari-Juni 2011.

Dalam jurnal mutawatir yang ditulis oleh Maslukhin yang berjudul “Kosmologi Budaya Jawa dalam tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa”²³ dalam jurnal tersebut membahas tentang lokalitas budaya jawa yang ada dalam kitab tafsir tersebut. Seperti penelitian yang sudah ada, dalam penelitian ini juga dosenbutkan tentang sistematika dan metode yang ada dalam kitab tafsir tersebut selain itu dalam tulisan ini terdapat contoh yang diberikannya secara detail.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), maksudnya yaitu data yang akan diteliti didasarkan pada bahan kepustakaan seperti buku-buku dan sejenisnya yang terkait dengan judul pembahasan dalam penelitian ini yang bersumber dari kepustakaan. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Dari penelitian ini data primer yaitu tafsir al-Azhar dan *al-Ibriz*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai sumber yang terkait dengan pembahasan tersebut, baik secara langsung menjelaskan penafsiran Hamka dan Bisri ataupun secara umum kajian yang menjelaskan

²³ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa”, Mutawatir, V, Januari-Juni 2015.

sumber data primer. Sedangkan data sekunder ini berupa buku, jurnal, tulisan-tulisan yang penulis lakukan.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *analisis-komparatif*, yaitu mencoba mendeskripsikan kedua tafsir tersebut lalu dianalisis secara kritis, kemudian mencari sisi persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut.²⁴

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut²⁵:

- a. Mengumpulkan data-data, kemudian memilih serta memilih data yang sesuai dengan objek penelitian.
- b. Mencari, mengidentifikasi, mengkategorisasi dan mempetakan ayat-ayat tentang *mawaddah*.
- c. Mendeskripsikan penafsiran kedua tokoh tersebut dalam kitab *al-Azhar* dan *al-Ibriz* tentang makna *mawaddah*.
- d. Menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua kitab serta yang melatar belakangi penafsiran keduanya, khususnya dalam konteks penafsiran yang berbeda.
- e. Membuat kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014) hlm. 170.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm.137

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan agar mempermudah pemahaman dan membantu memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan setting sosio-historis kedua tokoh serta memaparkan secara singkat kitab tafsir kedua tokoh.

Bab ketiga, peneliti mulai membahas yang menjadi obyek kajian utama dalam penelitian. Berisi makna *mawaddah*. Kemudian menjelaskan *mawaddah* beserta derivasinya. Selanjutnya mendeskripsikan penafsiran Hamka dan Bisri makna *mawaddah* dalam kedua kitab tersebut.

Bab empat, menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh terhadap makna *mawaddah*. Kemudian memaparkan analisis variasi makna *mawaddah* serta melihat relevansi dalam konteks Indonesia.

Bab kelima, merupakan penutup pembahasan yang berupa kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan kepada peneliti yang akan mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian lebih dalam terhadap Hamka dan Bisri tentang penafsiran *mawaddah* maka dapat diambil kesimpulan sekaligus menjawab dari rumusan masalah pada bab pertama, sebagai berikut:

1. *Mawaddah* adalah isim masdar dari kata *wadda* yang memiliki arti cinta, kasih dan persahabatan. *Mawaddah* sendiri berasal dari akar kata *waw* dan *dal* *bertasyid* yang juga memiliki arti kelapangan dan kekosongan, kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Sehingga *mawaddah* dapat diartikan dengan “cinta yang diekspresikan melalui sikap dan prilaku serupa dengan kepatuhan sebagai hasil dari rasa kagum kepada seseorang.
2. Dalam menafsirkan kata *mawaddah*, Hamka dan Bisri memiliki kesamaan. Keduanya berbeda ketika menafsirkan kata *mawaddah* dalam surat al-Nisā ayat 73 dan al-Māidah ayat 82. Kata *mawaddah* yang diartikan oleh Hamka dalam surat an-Nisā ayat 73 adalah dengan arti cinta sedangkan Bisri mengartikan kata tersebut dengan makna *asih-asihan* (kasih sayang). Selanjutnya, pada surat al-Māidah ayat 82 Hamka mengartikan kata *mawaddah* dengan arti cinta sedangkan Bisri mengartikan kata tersebut

dengan makna *demen* (senang) akan tetapi dalam konteks ayat tersebut memiliki makna persahabatan.

Perbedaan tersebut terjadi karena keduanya bukan hanya merujuk pada kitab tafsir *al-Manar* saja akan tetapi dari kitab *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir fi Zilalil Qur'an* juga Hamka merujuk ketika menafsirkan al-Qur'an 30 juz. Selain itu, dalam menulis kitab tafsir *al-Azhar* tidak diselesaikan secara langsung akan tetapi penyelesaiannya secara bertahap dan tafsir *al-Azhar* selesai saat Hamka masih dalam penjara. Sedangkan Bisri merujuk pada kitab *tafsir al-Manar*, tafsir *Jalalain*, tafsir *Baidhawi*, tafsir *Khazin* dan lain-lain.

Metode penafsiran yang digunakan oleh keduanya sama, yaitu *tahlili* (analitis). Dalam menafsirkan al-Qur'an keduanya tampak berbeda. Hamka cenderung detail dan terperinci sedangkan Bisri cenderung ringkas dan lugas dalam menafsirkan al-Qur'an tersebut.

3. Pemaknaan kata *mawaddah* bukan hanya dikaitkan pada konteks pernikahan saja. Akan tetapi setelah diteliti kata *mawaddah* tersebut juga berbicara dalam konteks perdamaian atau persahabatan dan juga peperangan. Dalam konteks perdamaian dan persahabatan jika ditarik dari pemaknaan kata *mawaddah* dapat dilihat ketika salah satu daerah atau provinsi terkena bencana alam, seperti contohnya ketika daerah Gunung Kidul terkena bencana banjir. Beberapa komunitas membantu korban tersebut untuk meringankan beban masyarakat yang menjadi korban

bencana banjir. Dengan demikian Indonesia merupakan Negara yang masih dapat dikatakan sebagai Negara yang menjunjung tinggi makna *mawaddah*.

B. Saran

Penelitian yang telah penulis kaji ini sekelumit penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Bisri Musthofa. Objek penelitian ini tidak akan habis karena banyaknya karya-karya ilmiah yang mereka dihasilkan. Oleh karena itu, diharapkan muncul kembali karya-karya lain dengan menggunakan pendekatan dan perspektif yang berbeda agar hasil penelitian tersebut juah lebih menarik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*". Ilmu Hadis. XV. Januari 2016.

Amelia (dkk.). *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: CSRC, 2011.

Anam, A. Khairul. (dkk.). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Mata Bangsa, 2014.

Anshori, Nur Said. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa)". Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Asbandi. "Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka dalam Kitab Tafsir al-Azhar". Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

al-Asfahaniy, Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Dar al-Fikr, 1981.

Bisri Mustofa. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-Azīz*. Kudus: Menara Kudus. t.th.

CD RoM Jawami' al-Ka'īm

CD RoM Lidwa

Dachlan, Aisjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. Djakarta: Jamunu, 1969.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Faiqah, "Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Perempuan dalam Kitab al-Ibriz". Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Faizah Permata Ayu. *Makna Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Ibn Jarīr al-Tabarī*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. 2011.

Ghozali, Sukri. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir al-Ibrīz dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1976.

Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Isma, Muwafiqul. *Ayat-ayat Ekologis dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Ismatullah, A. M. “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Qur'an. Prespektif Penafsiran Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya”. *Mazahib*, XIV. Juni 2015.

Jusuf Syarief Badudu dan Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Malkan. “Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biologis dan Metodologis”. *Hunafa*. VI. Desember 2009.

Mandzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Darul Ihyā al-Turast al-Araby.

Maslukhin. “Kosmologi Budaya Jawa dalam tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa”. *Mutawatir*. V. Januari-Juni 2015.

Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muhaiyaddeen, M. R. Bawa. *Islam dan Perdamaian Dunia: di Balik Pernyataan-pernyataan Sang Sufi*. Magelang: Anima, 2002.

Mukhlis. *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press, 2004.

Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: Penerbit STAIN Pres, 2013.

Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muntiani, Siti. “Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik Menurut Hamka”. Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

al-Musayyar, M. Sayyid Ahmad. *Fiqih Cinta Kasih*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-Azīz*. jilid. 1. Kudus: Menara Kudus, tth.

Muwaffaq, Moh. Mufid. *Orientasi Ilmi dalam Tafsir al-Ibriz Karya Bosyri Mustofa*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Pratama, Aunillah Reza. "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Putra, A. A. Gede Febri Purnama. "Peran Negara dalam Menciptakan Perdamaian: Kasus Pilkada Langsung di Kab. Gianyar dan Kab. Buleleng, Provinsi Bali,". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, XIII, November 2009.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS. Surabaya: Litera Antar Nusa, 2014.

Qutb, Sayyid. *Islam dan Perdamaian Dunia*. Pustaka Firdaus: Jakarta, 1987.

Rohman. *Syifā dalam tafsir al-Azhar, Departemen Agama dan al-Misbah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibrīz*". Analisa, XVIII, Januari-Juni 2011.

Shihab, M. Quraish. *Pengantin al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- (ed). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*". Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Siroj, Said Akil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

Subarno, Imam. *Menikah Sumber Masalah*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Suhendra, Ahmad. *Agama dan Perdamaian dari Potensi menuju Aksi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies, 2012.

Suleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU Buku 1, Sejarah Istilah Amaliah Usrah*. Surabaya: Khalista, 2007.

Suryadilaga, M. Alfatih. (ed), *Membina Keluarga Mawaddah warahmah: dalam Bingkai Sunnah Nabi*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Syahrul, Achmad. *Penafsiran Hamka Tentang Syūrā dalam tasir al-Azhar*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Taufikurrahman,"Kajian Tafsir di Indonesia". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol. 2

Umamah, Hairul. *Penafsiran al-Hikmah dalam al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir al-Ibrīz li ma'rifati al-Qur'ān al-'Azīz)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 20016.

Umar, Ratnah. "Tafsir al-Azhar karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)". al-Asas. III. April 2015.

Wafa', Risna Chairil. *Konsep Usaha dalam Literatur Kitab Tafsir (Studi atas tafsir al-Azhār, Fī Zīlal al-Qur'ān dan al-Mishbāh)*. Skripsi fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Fejrian Yazdajird Iwanebel. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa: telaah analitis tafsir *al-Ibriz*". Rasail. I. 2014.

Zahir, Abdullah. *Hubungan Ilmu dan Iman dalam Tafsir al-Azhar*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.

Sumber Lain:

Maztrie, "Kembang Boreh (tolak balak hati)" www.google.co.id 22 Maret 2018

Khazanah, "KALIMILK Bantu Korban Banjir Gunung Kidul" dalam www.khazanah.republika.co.id, diakses tanggal 29 Maret 2018.

Tribun Jogja, "JIH Berikan Bantuan pada Korban Banjir Gunung Kidul," dalam <http://jogja.tribunnews.com>, diakses tanggal 27 Maret 2018.

LAMPIRAN AYAT

A. Konteks Pernikahan

1. Q.S. ar-Rūm [30]: 21

وَمِنْ عَائِتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

B. Konteks Persahabatan (Perdamaian)

1. Q.S. Āli Imrān [3]: 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُوَّاً مَا
عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَاهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ ۝ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”

2. Q.S. an-Nisā [4]: 73

وَلِئِنْ أَصَبَّكُمْ فَضْلٌ مِّنْ أَنَّ اللَّهَ لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ وَمَوَدَّةٌ
يَلْيَتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفْوَزَ فَوْزًا عَظِيمًا ^{٧٣}

“Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).”

3. Q.S. al-Māidah [5]: 82

وَلَتَحِدَّنَ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا أَلَّيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَسْجُدَنَّ
أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ
وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ^{٨٢}

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”

4. Q.S. al-Ankabūt [29]: 25

وَقَالَ إِنَّمَا أَتَخْدُتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ أُوْثَنَا مَوَدَّةً بَيْنَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ
الْقِيَمَةِ يَكُفُّرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَا وَلَكُمْ الْتَّارِ
وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّصِيرٍ ^{٢٥}

“Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara

kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknat sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolongpun.”

5. Q.S. al-Qalam [68]: 9

وَدُولَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ^٩

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).”

6. Q.S. Hūd [11]: 90

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّيَ رَحِيمٌ وَدُودٌ^{١٠}

“Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.”

C. Konteks Perang

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسَ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوْدُ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمِّرُ
أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَّحِّجٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمِّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ^{١١}

“Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

2. Q.S. al-Baqarah [2]: 105

مَا يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَبِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِنْ
خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ^{١٢}

“Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

3. Q.S. al-Baqarah [2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ
عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَأَعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ
بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^{١٠٩}

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

4. Q.S. al-Baqarah [2]: 266

أَيَوْدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُوَ جَنَّةٌ مِّنْ تَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
أَلَّا نَهُرُ لَهُوَ فِيهَا مِنْ كُلِّ الشَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُوَ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْأَيَّاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

٦٦

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu dititiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.”

5. Q.S. Al-Imrān [3]: 69

وَدَّتِ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَبِ لَوْ يُضْلُّنَّكُمْ وَمَا يُضْلُّنَّكُمْ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ^{٦٩}

“Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.”

6. Q.S. an-Nisā [4]: 42

يَوْمَئِذٍ يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكُتُمُونَ
اللَّهُ حَدِيثًا^{٤٠}

“Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.”

7. Q.S. an-Nisā [4]: 89

وَدُوا لَوْ تَكُفُّرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءٌ فَلَا تَتَّخِذُونَ مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى
يُهَا جِرُوا فِي سَيِّلِ اللَّهِ إِنْ تَوَلُّوْ فَخُذُوهُمْ وَفُقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدُّتُمُوهُمْ وَلَا
تَتَّخِذُونَ مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَا نَصِيرًا^{٤١}

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuiinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong.”

8. Q.S. an-Nisā [4]: 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقْمَتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقْمُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلَيَأْخُذُواْ
 أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلَيَكُونُواْ مِنْ وَرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلِّوْ
 فَلَيُصَلِّوْ مَعَكَ وَلَيَأْخُذُواْ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَالَّذِينَ كَفَرُواْ لَوْ تَغْفُلُونَ
 عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتَعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُواْ أَسْلِحَتِكُمْ
 وَخُذُواْ حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعْدَ لِلْكَفَرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۚ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”

9. Q.S. al-Anfāl [8]: 7

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الْطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوْدُونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ
 تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَفَرِينَ ۖ

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir.”

10. Q.S. al-Ahzab [33]: 20

يَحْسَبُونَ الْأَحْرَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْرَابُ يَوْدُوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي
الْأَعْرَابِ يَسْلُونَ عَنْ أَنْبَابِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِي كُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ۝

“Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanya tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.”

11. Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أُولَئِيَّةً تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسْرُونَ
إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلُهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَاءَ الْسَّبِيلِ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”

12. Q.S. al-Mumtahanah [60]: 2

إِن يَنْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءٌ وَيَسْطُوْا إِلَيْكُمْ أَيْدِيهِمْ وَالْسِتَّةِمْ بِالسُّوْءِ
وَوَدُّوا لَوْ تَكُفُّرُونَ ،

“Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir.”

13. Q.S. al-Mumtahanah [60]: 7

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٧

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

D. Kasih Sayang antara Hamba dan Tuhan

1. Q.S. Ali Imrān [3]: 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ
أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ وَأَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَدِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ٢٠

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapat segala kebijakan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahanan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”

2. Q.S. al-Hijr [15]: 2

رُبَّمَا يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ،

“Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.”

3. Q.S. Maryam [19]: 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ^{٩٦}

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”

4. Q.S. asy-Syūrā [42]: 23

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَّا
أَسْلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةُ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدُهُ وَفِيهَا
حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ شَكُورٌ ^{٢٣}

“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

5. Q.S. al-Mujadillah [58]: 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مِنْ حَادَّ الْلَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمْ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ
خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
الَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ^{٢٤}

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan

dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbulah itu adalah golongan yang beruntung.”

6. Q.S. al-Ma’arij [70]: 11

يُبَصِّرُونَهُمْ يَوْمًا مُّجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابٍ يَوْمٌ بَيْنَيْهِ «

“Sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya.”

7. Q.S. al-Buruj [85]: 14

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ «

“Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.”

E. *Wadd* berupa Nama

1. Q.S. Nūh [71]: 23

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ إِلَهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا «

“Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa’, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr.”

CURRICULUM VITAE

Nama : Yolan Nur Rohmah
TTL : Bantul, 10 Desember 1995
Alamat Asal : Jl. Salak, Desa. Lingga Kuamang, Kec. Pelepat Ilir, Kab. Bungo, Jambi
Alamat Jogja : Pon-Pes an-Najwah, Perum. Boko Permata Asri B 1 no. 11 Rt 05/Rw 30, Jobohan Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta
No. Hp : 0852-1515-9662
Email : yollanda.kuamang@gmail.com
Ayah : Wajiyo
Ibu : Hidayati

Riwayat Pendidikan Formal

Tk : TK Pertiwi XVI Bantul (2000-2002)
SD : SDN. 207/II Tirta Mulya (2002-2008)
MTs : Mts. Miftahul Huda Kuamang Kuning 1 (2008-2011)
MAS : MAS Raudhatul Mujawwidin (2011-2014)
S-1 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2014-Sekarang)